

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI : PENDEKATAN
COMPETITIVENESS MONITOR DAN *PORTER'S DIAMOND***

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Iga Fjarin
165020100111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI :
PENDEKATAN *COMPETITIVENESS MONITOR* DAN *PORTER'S DIAMOND***

Yang disusun oleh :

Nama : Iga Fajarin
NIM : 165020100111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Maret 2020.

Malang, 23 Maret 2020

Dosen Pembimbing,



Bahtiar Fitanto, SE., MT

NIP. 197410181999031001

ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI : PENDEKATAN *COMPETITIVENESS MONITOR DAN PORTER'S DIAMOND*

Iga Fajarin, Bahtiar Fitanto, SE., MT.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya#

Email: iga.fajarin@gmail.com, bfitanto@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan regional yang dapat menjadi tumpuan pemerintah dalam pengembangan potensi daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi memiliki kontribusi yang cukup baik terhadap peningkatan perekonomian daerahnya. Tujuan dari penelitian ini dilakukan guna menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi industri pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan Competitiveness Monitor, dan Porter's Diamond untuk melihat daya saing sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dibandingkan dengan beberapa kabupaten-kabupaten se-Eks Karesidenan Besuki. Hasil dari analisis Competitiveness Monitor menunjukkan seluruh indikator berada di posisi yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten se-Eks Karesidenan Besuki, indikator perkembangan infrastruktur memiliki tren yang negatif dan indeks komposit indikator sosial memiliki nilai paling kecil diantara indikator lainnya. Pada analisis Porter's Diamond menunjukkan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki daya saing sangat baik jika dibandingkan daerah pembandingnya.

Kata kunci: Perekonomian Daerah, Sektor Pariwisata, Daya Saing.

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan regional serta menjadi tumpuan pemerintah dalam pengembangan potensi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai kekayaan alam yang dimiliki terdapat banyak sekali potensi wisata yang belum dikelola dengan baik, sehingga membuka peluang bagi pengembangan pariwisata di Jawa Timur. Menurut Laporan Tahunan Dampak Ekonomi *World Travel and Tourism Council* (WTTC) tahun 2019, menunjukkan bahwa sementara ekonomi global tumbuh sebesar 3,2%, sektor pariwisata Indonesia tumbuh lebih signifikan sebesar 3,4%. Pariwisata di Indonesia memiliki pengaruh terhadap perekonomian nasional dengan memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terjadinya peningkatan jumlah devisa sektor pariwisata pada tahun 2018 mencapai US \$ 19,29 miliar yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar US \$ 15,24 miliar. Pertumbuhan pariwisata juga dibuktikan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 15,81 juta orang dibandingkan pada tahun 2017 yang hanya sebanyak 14,04 juta orang. Sedangkan perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebanyak 17.129 orang menjadi 26.700 orang pada tahun 2018. Hal tersebut membuktikan pariwisata di Indonesia menjadi potensi yang dapat mengembangkan perekonomian daerah. Menurut WTO/UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam Pitana dan Diarta (2009:45), pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Pariwisata juga disebut sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata. Obyek dan daya tarik wisata merupakan sasaran utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah wisata. Pemerintah telah menetapkan industri di sektor pariwisata sebagai sektor prioritas dalam pembangunan. Pemerintah perlu mengupayakan pengembangan produk-produk yang mempunyai keterkaitan dengan sektor pariwisata guna lebih memantapkan pertumbuhan sektor pariwisata yang mendukung pencapaian sasaran pembangunan.

Kabupaten Banyuwangi adalah suatu daerah yang memiliki potensi pariwisata dan kebudayaan yang beranekaragam. Setiap wilayah di Kabupaten Banyuwangi memiliki karakteristik sumber daya pariwisata, budaya, alam dan kehidupan masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, seperti Taman Nasional Alas Purwo, Pulau Merah, Kawah Ijen, Desa Adat Osing Kemiren, dan lain-lain. Potensi pariwisata dan keanekaragaman budaya tersebut, mendorong Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk terus mengembangkan dan memasarkan berbagai keunggulan sektor pariwisata Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi menciptakan *branding* kota sebagai upaya dalam memperkenalkan dan memasarkan potensi daerah yang dimilikinya. Sebelumnya Kabupaten

Banyuwangi terkenal dengan *tagline* “*The Sunrise of Java*” pada tahun 2013-2016 yang berarti dari letak geografis Kabupaten Banyuwangi yang berada di ujung timur Pulau Jawa dan daerah pertama yang menerima *sunrise* mampu menarik perhatian dari wisatawan. Dengan dikembangkannya kawasan wisata alam dan wisata budaya melalui kegiatan Banyuwangi Festival dalam memperingati hari jadi Banyuwangi dapat mempengaruhi terhadap kenaikan jumlah pengunjung wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Banyuwangi Festival merupakan acara tahunan yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi Festival pertama kali muncul pada tahun 2012 yang sebelumnya hanya diselenggarakan pada Bulan Oktober hingga Desember setiap tahunnya, telah terjadi perubahan menjadi diselenggarakan pada Bulan Januari hingga Desember. Pada tahun 2019 Banyuwangi Festival berubah nama menjadi *Majestic Banyuwangi Festival* yang digelar dengan 121 *event* terdiri atas 99 *event* utama dan 22 *event* tambahan. Seiring dengan dampak *multiplier* yang dihasilkan sektor pariwisata dapat menjadi sumbangsih lebih dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Sektor pariwisata juga mendorong dan mempercepat Produk Domestik Regional Bruto. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berguna untuk menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi meningkat tajam setelah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan dan inovasi kepariwisataan yang mendunia sampai dengan saat ini. Sejalan dengan arah kebijakan pembangunan dari aspek Penataan Ruang dalam RPJMD Kabupaten Banyuwangi yaitu pengembangan kawasan pariwisata terpadu berbasis potensi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan, akan lebih mudah apabila mengetahui daya saing pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk dapat mengetahui potensi sektor pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi sehingga akan lebih memudahkan para pembuat keputusan untuk melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan indikator daya saing atau *Competitiveness Monitor* dari WWTC dengan 8 indikator dan faktor-faktor dari analisis *Porter's Diamond* dari Michael Porter. Setelah dilakukan perhitungan dengan membandingkan Kabupaten Banyuwangi dengan beberapa kabupaten-kabupaten se-Eks Karesidenan Besuki yaitu Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Jember. Analisis daya saing sektor pariwisata penting dilakukan guna menunjukkan posisi daya saing sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dapat memberi implikasi pada kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan melihat daya saingnya.

B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi terhadap beberapa kabupaten di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai daya saing sektor pariwisata ini adalah dapat menunjukkan daya saing sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dapat sebagai informasi bagi masyarakat mengenai dampak pertumbuhan sektor pariwisata di suatu daerah khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Dapat sebagai bahan evaluasi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengelolaan daerah, khususnya terkait pengembangan sektor pariwisata, dan dapat sebagai bahan referensi tinjauan pustaka untuk dijadikan pembanding penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

C. KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. Kata “*pari*” berarti seluruh, semua dan penuh, “*wisata*” berarti perjalanan. Yoeti (2008:111) menjelaskan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Definisi Wisatawan

Kata “*wisatawan*” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata “*wisata*” yang berarti “*perjalanan*” dan orang yang melakukan perjalanan dalam pengertian ini disebut sebagai *wisatawan*. Menurut Muljadi dan Warman (2016:11-12), menjelaskan bahwa pertama kali untuk memberikan batasan tentang fenomena pariwisata (*tourism*) di Forum Internasional, dilakukan tahun 1937 oleh Komisi Ekonomi Liga Bangsa-Bangsa (*Economic Commission of the*

League of Nations). Formulasi batasan pengertian wisatawan yang diterima secara internasional pada saat itu adalah *tourist is any person travelling for a period of 24 hours or more in a country other than that in which he usually resides*. Batasan umum ini kemudian dianggap kurang cukup tepat, sehingga komisi menganggap perlu menyempurnakannya dengan mengategorikan orang-orang yang seharusnya dianggap wisatawan. Intisari perbedaan antara keduanya ialah bahwa dua komisi tersebut menentukan batasan waktu tinggal maksimum di negara yang dikunjungi, masing-masing 6 bulan dan 3 bulan, serta mengesampingkan kriteria tinggal minimum 24 jam. Batasan komisi statistik PBB memasukkan pula dalam kategori *visitor* tersebut, mereka yang jalan terus tanpa singgah untuk menginap (*in transit*), suatu hal yang tidak dimasukkan dalam batasan-batasan lainnya.

Teori Ekonomi Pariwisata

Perspektif Mikroekonomi dalam Pariwisata

Menurut Tribe (2012:58) kekuatan pasar dalam pariwisata diatur dengan prinsip yang sama seperti pasar lainnya, yaitu harga ditentukan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran. Setiap faktor yang memengaruhi permintaan dan atau penawaran dari produk pariwisata menyebabkan adanya tidak adanya keseimbangan dalam pasar. Maka sebab itu keseimbangan pasar bergantung pada elastisitas permintaan dan penawaran produk pariwisata. Dalam konteks pariwisata, konsumsi mengacu pada pembelian dan harga beberapa barang atau jasa seperti kamar hotel, partisipasi dalam beberapa kegiatan seperti melakukan perjalanan wisata, dan mengunjungi objek-objek wisata. Permintaan juga dapat digunakan untuk memperkirakan konsumsi di masa depan, dilihat sebagai fungsi dari banyak variabel tidak hanya variabel harga, seperti tingkat pendapatan, usia konsumen produk pariwisata dan faktor lingkungan. Berbeda pada penawaran, yang mencantumkan jumlah yang ditawarkan pada setiap harga yang berbeda dan memengaruhi pada variabel lainnya yang akan ditawarkan. Misalnya, peningkatan permintaan pariwisata selama liburan musim panas, diikuti dengan kenaikan harga untuk akomodasi yang mengarah pada peningkatan konstruksi dan peningkatan hotel. Kurva penawaran pada pasar pariwisata untuk suatu barang tergantung pada kondisi *ceteris paribus* yang mendasarinya yang memengaruhi setiap perusahaan di pasar dan jumlah perusahaan di pasar. Penawaran pada pasar pariwisata akan bergeser ke kanan jika perusahaan memasuki pasar dan bergeser ke kiri jika perusahaan keluar dari pasar.

Perspektif Makroekonomi dalam Pariwisata

Dalam perspektif makroekonomi, sektor pariwisata memberikan dampak ekonomi berupa:

- Neraca Pembayaran
- Penerimaan Devisa
- Penerimaan Pajak
- Inflasi
- Ketenagakerjaan
- Pertumbuhan Ekonomi
- Pembangunan Ekonomi

Teori Daya Saing

Dalam *Centre for Urban and Regional Studies* (CURDS) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor perusahaan pada suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan lebih merata bagi masyarakat. Dalam merencanakan pembangunan daerah terlebih dahulu harus menganalisa potensi ekonomi yang dimiliki dalam daerah tersebut. Dengan menentukan sektor-sektor yang perlu dikembangkan agar perekonomian dapat tumbuh menjadi lebih baik. Menurut Porter dalam Sumaja (2017:7) pentingnya daya saing karena tiga hal yaitu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam kondisi regional ekonomi maupun entitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, yang terakhir kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi. Pada teori daya saing, dikenal teori keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang digunakan sebagai pengukur tingkat daya saing. Terdapat empat faktor yang menentukan daya saing dalam keunggulan kompetitif yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta kondisi strategi, struktur perusahaan dan persaingan. Pada empat faktor tersebut terdapat dua faktor yang memengaruhi interaksi diantaranya peran pemerintah dan peran kesempatan.

Competitiveness Monitor

Dalam *World Travel and Tourism Council* (WTTC) menjelaskan *Competitiveness Monitor* digunakan sebagai alat ukur daya saing pariwisata. *Competitiveness Monitor* diperbarui pada tahun 2002 sebagai hasil kerja sama antara WTTC dan *Christel De Haan Tourism and Travel Research Institute* (TTRI), *University of Nottingham*. Analisis ini menggunakan delapan indikator dalam melihat daya saing pariwisata antara lain:

1. *Human Tourism Indicator* (Indikator Pengaruh Pariwisata), yang menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan wisatawan pada daerah tersebut.

2. *Price Competitiveness Indicator* (Indikator Persaingan Tingkat Harga), menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata di daerah tujuan wisata.
3. *Infrastructure Development Indicator* (Indikator Perkembangan Infrastruktur), menunjukkan perkembangan infrastruktur di daerah tujuan wisata.
4. *Environment Indicator* (Indikator Lingkungan), menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.
5. *Human Resources Indicator* (Indikator Sumber Daya Manusia), menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut yang dapat memberikan pelayanan terhadap wisatawan.
6. *Openess Indicator* (Indikator Keterbukaan), menunjukkan tingkat keterukaan destinasi wisata terhadap kunjungan wisatawan asing di daerah tujuan wisata.
7. *Social Development Indicator* (Indikator Sosial), menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di daerah destinasi.
8. *Technology Advancement Indicator* (Indikator Kemajuan Teknologi), menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan adanya ekspor produk teknologi tinggi di daerah tujuan wisata. (World Tourism Organization, 2008)

Daya Saing Porter's Diamond

Michael Porter dalam Rini (2016:13), menjelaskan bahwa dalam pengukuran daya saing produktivitas suatu industri menjadi hal yang paling penting dalam memproduksi barang maupun jasa. Dengan adanya produktivitas dapat meningkatkan pendapatan perkapita disusul dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Daya saing bagi sebuah industri dapat meningkatkan kapasitas ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yang dapat dijadikan sebagai stimulator peningkatan produktivitas dan kemampuan usaha mandiri, dan adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar dapat menimbulkan efisiensi. Terdapat empat elemen penting dalam konsep daya saing *Porter's Diamond*. Elemen-elemen tersebut berupa kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung terkait, dan strategi, struktur, dan persaingan. Dalam konsep daya saingnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh peran pemerintah dan adanya peluang-peluang.

. D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif (*deskriptif approach*). Peneliti memilih Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dikarenakan terjadi peningkatan pertumbuhan industri pariwisata di daerah tersebut. Industri pariwisata berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sementara objek penelitian yang digunakan adalah sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan daerah pembandingnya yaitu Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki berupa Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Situbondo. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks daya saing sektor pariwisata yang dibentuk dari delapan indikator yang telah ditetapkan *World Tourism Organization*, yaitu *Human Tourism Indicator* (Indikator Pengaruh Pariwisata), *Price Competitiveness Indicator* (Indikator Persaingan Tingkat Harga), *Infrastructure Development Indicator* (Indikator Perkembangan Infrastruktur), *Environment Indicator* (Indikator Lingkungan), *Human Resources Indicator* (Indikator Sumber Daya Manusia), *Openess Indicator* (Indikator Keterbukaan), *Social Development Indicator* (Indikator Sosial), *Technology Advancement Indicator* (Indikator Kemajuan Teknologi). Dan empat elemen penting analisis *Porter's Diamond* berupa kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung terkait, dan strategi, struktur, dan persaingan.

E. METODE ANALISIS

Indeks Komposit

$$X_{ij}' = \frac{X_{ij} - \text{Min}_j}{(\text{Max}_j - \text{Min}_j)}$$

dimana:

X_{ij}' = Nilai kabupaten ke-i untuk variabel ke-j, yang distandarisasi.

X_{ij} = Nilai data asal kabupaten ke-i variabel ke-j.

Min_j = Nilai minimum variabel ke-j.

Max_j = Nilai maksimum variabel ke-j.

Indeks daya saing total:

$$if_{i,k} = \frac{iv_{i,1} + iv_{i,2} + iv_{i,3} + \dots + iv_{i,n}}{n}$$

dimana:

$if_{i,k}$ = Indeks faktor daya saing ke-k untuk daerah ke-i.

$iv_{i,n}$ = Indeks variabel ke-n (untuk masing-masing faktor daya saing k), untuk daerah ke-i.
n = Jumlah variabel faktor daya saing.

Analisis Kuadran

1. Kuadran 1, menggambarkan daerah yang memiliki peran negatif dari pemerintah dan peran kesempatan atau memiliki daya saing pariwisata yang rendah. Kuadran ini disebut sebagai “*the worst-case scenario*”.
2. Kuadran 2, menggambarkan daerah yang peran pemerintah dan peran kesempatannya memiliki peran positif atau memiliki daya saing pariwisata yang baik atau tinggi. Kuadran ini disebut sebagai “*the self-made scenario*”.
3. Kuadran 3, menggambarkan daerah yang memiliki peran pemerintah yang lebih rendah dibandingkan peran kesempatan. Kuadran ini disebut sebagai “*the prodigal son scenario*”.
4. Kuadran 4, menggambarkan daerah yang memiliki peran pemerintah lebih tinggi dibandingkan peran kesempatan. Kuadran ini disebut sebagai “*the best-case scenario*”.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.3 Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki Tahun 2014-2018

Indikator	Wilayah	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Human Tourism Indicator</i>	Banyuwangi	0,0224	0,0234	0,0243	0,0256	0,0268
	Bondowoso	0,0065	0,0066	0,0069	0,0070	0,0072
	Jember	0,0205	0,0207	0,0215	0,0223	0,0231
	Situbondo	0,0162	0,0168	0,0174	0,0181	0,0186
<i>Price Competitiveness Indicator</i>	Banyuwangi	0,71	0,72	0,74	0,74	0,75
	Bondowoso	0,68	0,69	0,70	0,70	0,71
	Jember	0,64	0,64	0,65	0,66	0,67
	Situbondo	0,65	0,66	0,67	0,68	0,69
<i>Infrastructure Development Indicator</i>	Banyuwangi	68,35	68,35	74,14	53,86	53,90
	Bondowoso	63,42	50,97	32,92	32,92	52,83
	Jember	33,00	16,63	21,07	44,32	53,50
	Situbondo	4,60	4,12	9,16	2,50	2,50
<i>Environment Indicator</i>	Banyuwangi	275	276	277	277	278
	Bondowoso	485	488	490	493	506
	Jember	727	731	735	738	789
	Situbondo	406	409	411	413	407
<i>Human Resources Indicator</i>	Banyuwangi	0,56	0,57	0,58	0,59	0,59
	Bondowoso	0,54	0,54	0,54	0,54	0,55
	Jember	0,52	0,53	0,54	0,56	0,57
	Situbondo	0,55	0,55	0,55	0,56	0,57
<i>Openess Indicator</i>	Banyuwangi	0,0909	0,0993	0,1041	0,1051	0,1090
	Bondowoso	0,4946	0,2355	0,2051	0,1053	0,3442
	Jember	0,0066	0,0072	0,0073	0,0060	0,0054
	Situbondo	-	0,0063	0,0109	0,0063	0,0047
<i>Social Development Indicator</i>	Banyuwangi	2,3	2,3	2,3	2,5	2,7
	Bondowoso	-	-	-	-	-
	Jember	2,18	2,24	2,31	2,39	2,45
	Situbondo	-	-	-	-	-

Sumber: Data diolah, 2019

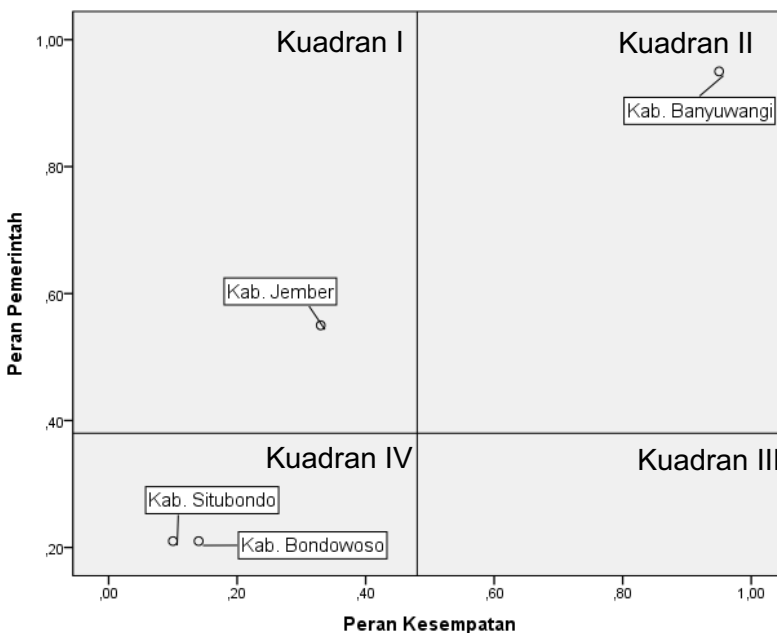
Pada *Human Tourism Indicator* (Indikator Pengaruh Pariwisata) diantara kabupaten lainnya, Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai *Tourist Impact Index* paling tinggi. Indikator *Price Competitiveness Indicator* (Indikator Persaingan Tingkat Harga) menunjukkan pertumbuhan indeks daya beli baik di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki (Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo) terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Indikator *Infrastructure Development Indicator* (Indikator Perkembangan Infrastruktur) mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif mengalami penurunan pada tahun 2017-2018. Indikator *Environment Indicator* (Indikator Lingkungan) menunjukkan kepadatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan tiap tahunnya yang awalnya pada tahun 2014 sebesar 275 jiwa/km² menjadi 278 jiwa/km² pada tahun 2018. Indikator *Human Resources Indicator* (Indikator Sumber Daya Manusia) menunjukkan Kabupaten Banyuwangi memiliki indeks pendidikan lebih tinggi dibandingkan indeks pendidikan yang dimiliki Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki. Indikator *Openness Indicator* (Indikator Keterbukaan) menunjukkan nilai yang terus meningkat tiap tahunnya, nilai terendah ditunjukkan pada tahun 2014 dengan nilai 0,0909 sedangkan nilai tertinggi adalah 0,1090 pada tahun 2018. Indikator *Social Development Indicator* (Indikator Sosial) menunjukkan pada tahun 2016 hingga 2018 nilai indikator Kabupaten Banyuwangi lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Jember.

Adapun pada analisis *Porter's Diamond* menunjukkan indeks dari kondisi faktor, indeks kondisi permintaan, indeks strategi daerah, indeks industri pendukung, dan indeks daya saing total menunjukkan bahwa daya saing Kabupaten Banyuwangi merupakan yang paling tinggi diantara Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki. Pada analisis kuadran tersebut, Kabupaten Banyuwangi berada pada kuadran II yang berarti peran pemerintah dan peran kesempatan memiliki daya saing yang baik dibandingkan daerah lainnya.

Tabel 4.4 Nilai dan Peringkat Indeks *Porter's Diamond*

Daerah	Indeks Kondisi Faktor	Indeks Kondisi Permintaan	Indeks Strategi Daerah	Indeks Industri Pendukung Terkait	Indeks Daya Saing Total	Peringkat
Kabupaten Banyuwangi	0,90	1,00	1,00	0,89	0,95	1
Kabupaten Bondowoso	0,25	0,25	0,17	0,03	0,17	3
Kabupaten Jember	0,70	0,14	0,39	0,51	0,44	2
Kabupaten Situbondo	0,00	0,00	0,41	0,20	0,15	4

Sumber: Data Pariwisata, 2019 (diolah)



Gambar 4.5 Posisi Penyebaran Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki

G. KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Pada analisis *Competitiveness Monitor*, indikator-indikator yang nilai daya saingnya menunjukkan tren pertumbuhan yang negatif pada Kabupaten Banyuwangi hanya *infrastructure development indicator*. Buruknya infrastruktur jalan tentunya merupakan tanggung jawab langsung dinas pekerjaan umum. Namun, hal ini menunjukkan masih kurang baiknya koordinasi antar dinas yang seharusnya menjadi fokus kebijakan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi harus lebih meningkatkan komunikasi ke dinas lain yang memiliki peranan penting terhadap sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Jika dilihat berdasarkan hasil indeks kompositnya dan dibandingkan dengan beberapa daerah di Eks-Karesidenan Besuki, nilai *social development indicator* Kabupaten Banyuwangi relatif rendah daripada indikator lainnya. Hal ini disebabkan masih lemahnya dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mendukung tujuan kepariwisataan daerah, selain itu kondisi masyarakat sekitar daerah destinasi wisata yang belum sadar dan antusias terhadap pembinaan peningkatan *hospitality* pada wisatawan memengaruhi nilai indeks daya saing pariwisata untuk *social development indicator*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Indeks Komposit dan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten-Kabupaten Eks-Karesidenan Besuki

Indikator	Wilayah	Indeks Komposit	Indeks Daya Saing
<i>Human Tourism Indicator</i>	Banyuwangi	0,202	0,298
	Bondowoso	0,215	0,223
	Jember	0,182	0,200
	Situbondo	0,211	0,230
<i>Price Competitiveness Indicator</i>	Banyuwangi	0,229	0,339
	Bondowoso	0,222	0,231
	Jember	0,159	0,175
	Situbondo	0,208	0,227
<i>Infrastructure Development Indicator</i>	Banyuwangi	0,203	0,299
	Bondowoso	0,187	0,194
	Jember	0,193	0,212
	Situbondo	0,130	0,141
<i>Environment Indicator</i>	Banyuwangi	0,222	0,328
	Bondowoso	0,148	0,154
	Jember	0,113	0,125
	Situbondo	0,180	0,196
<i>Human Resources Indicator</i>	Banyuwangi	0,250	0,369
	Bondowoso	0,083	0,087
	Jember	0,207	0,228
	Situbondo	0,144	0,157
<i>Openess Indicator</i>	Banyuwangi	0,247	0,365
	Bondowoso	0,184	0,191
	Jember	0,246	0,271
	Situbondo	0,216	0,236
<i>Social Development Indicator</i>	Banyuwangi	0,125	0,185
	Bondowoso	-	-
	Jember	0,207	0,228
	Situbondo	-	-

Sumber: Data diolah, 2019

Sedangkan pada analisis *Porter's Diamond*, dapat disusun strategi kebijakan untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi agar dalam jangka panjang untuk meningkatkan daya saingnya. Dilihat

dari kondisi faktor yang diwakili oleh variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja pariwisata, sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan daerah pembandingnya. Strategi jangka panjang yang dapat ditempuh adalah dengan menambah objek wisata untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan. Dengan penambahan objek wisata dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pariwisata yang akan mengurangi angka pengangguran daerah. Di Kabupaten Banyuwangi ternyata masih ditemukan beberapa tempat yang berpotensi menjadi objek wisata namun belum tersentuh oleh pemerintah. Selama ini objek wisata tersebut meskipun sudah dikunjungi beberapa wisatawan akan tetapi kondisi infrastruktur masih sangat rendah karena hanya dikelola secara swadaya oleh penduduk setempat. Dalam hal ini pemerintah perlu segera mengembangkan adanya potensi wisata yang belum tersentuh dengan mengembangkan infrastruktur dan mempromosikannya kepada masyarakat. Pada kondisi permintaan, sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi juga memiliki nilai daya saing yang baik, artinya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi sangat baik dibandingkan daerah pembandingnya dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Strategi jangka panjang yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah agar dapat mempertahankan nilai daya saing yang sangat baik adalah dengan gencar melakukan promosi memanfaatkan teknologi, selain itu penambahan objek wisata juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Untuk faktor strategi daerah, sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki daya saing yang sangat baik juga. Karena pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mampu menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rancangan Anggaran Pemerintah Belanja Daerah (RAPBD), untuk jangka panjang objek wisata perlu terus dikembangkan dengan penyusunan program-program agar dapat menarik kerjasama-kerjasama bersama pihak luar yang terkait seperti lembaga pemberi bantuan modal atau lembaga swasta untuk menunjang penambahan anggaran. Selain itu kondisi infrastruktur yang diwakili oleh kondisi jalan baik jika dibandingkan dengan daerah pembandingnya sudah sangat baik, tetapi perlu dikembangkan lagi untuk objek-objek wisata pada daerah-daerah terpencil di Kabupaten Banyuwangi agar wisatawan mendapatkan kemudahan akses transportasi ketika berwisata. Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan analisis *Competitiveness Monitor*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi perlu menjalin sinergi dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk peningkatan kualitas infrastruktur seperti kondisi jalan baik dan penerangan yang menunjang pengembangan objek wisata. Selain itu perlu juga kerja sama dengan pihak luar untuk berinvestasi dalam proyek pengembangan objek wisata. Daya saing industri pendukung terkait yang diwakili oleh jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah biro perjalanan wisata menunjukkan daya saing yang baik. Strategi jangka panjang yang dapat ditempuh adalah dengan melengkapi fasilitas dan layanan yang terkait dengan industri pendukung. Yang nantinya akan meningkatkan amenities dan mendukung peningkatan daya saing. Amenitas erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia pariwisata. Diperlukan adanya strategi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepariwisataan agar dapat menciptakan Sumber Daya Manusia pariwisata yang unggul.

H. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil analisis *Competitiveness Monitor*, *infrastructure development indicator* menunjukkan pertumbuhan yang negatif. Hal ini disebabkan masih banyaknya objek wisata meskipun sudah dikunjungi beberapa wisatawan akan tetapi kondisi infrastruktur masih sangat rendah karena hanya dikelola secara swadaya oleh penduduk setempat dan masih kurang baiknya koordinasi antar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Dinas Pekerjaan Umum dengan adanya persoalan infrastruktur untuk menunjang akses menuju destinasi wisata. Sedangkan menurut indeks kompositnya nilai *social development indicator* Kabupaten Banyuwangi relatif rendah daripada indikator yang lainnya. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki kelemahan dalam pengembangan sumber daya manusianya sehingga memengaruhi nilai indeks daya saing pariwisata untuk indikator keadaan sosial. Indikator-indikator penentu daya saing *Competitiveness Monitor* yang cenderung rendah dan menurun perlu menjadi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi.
2. Analisis daya saing yang diukur dari empat faktor melalui pendekatan *Porter's Diamond*, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi, struktur, persaingan, dan industri pendukung dan terkait, pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki daya saing sangat baik jika dibandingkan dengan daerah pembandingnya yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo dan hanya pada variabel jumlah tenaga kerja sektor pariwisata dan variabel jumlah biro perjalanan Kabupaten Banyuwangi berada di urutan kedua setelah Kabupaten Jember.

Adapun saran yang peneliti bisa berikan adalah sebagai berikut:

1. Peran pemerintah dalam peningkatan kualitas infrastruktur, salah satunya kualitas jalan. Dengan baiknya kualitas jalan yang baik akan menyebabkan akses ke tempat wisata menjadi lebih baik dan nyaman untuk dituju yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum harus ditingkatkan dalam memperhatikan pembangunan infrastruktur terutama yang terkait dengan industri pariwisata.

2. Harus ada kerja sama dua pihak antara masyarakat dan pemerintah daerah. Masyarakat harus sadar bahwa sektor pariwisata memiliki potensi yang baik sehingga mereka harus menjaga dan ikut mengembangkan pariwisata Kabupaten Banyuwangi karena kontribusi yang diberikan pariwisata cukup besar dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan PDRB, dan sebagainya. Kemudian pemerintah akan menopangnya dengan mengikutsertakan wisata Kabupaten Banyuwangi dalam berbagai pameran wisata dan budaya sehingga pariwisata Kabupaten Banyuwangi lebih dikenal di tingkat lokal maupun internasional.
3. Daya saing sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang berdaya saing sangat baik, diharapkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi beserta masyarakatnya mampu menciptakan inovasi-inovasi agar sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi terus berkembang baik secara berkelanjutan dan tetap menjaga kenyamanan dan keamanan lingkungan Kabupaten Banyuwangi sehingga wisatawan yang datang merasa nyaman dan aman sehingga tidak bosan untuk berwisata di kawasan wisata Kabupaten Banyuwangi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Rochma. 2011. *Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Ardahaey, Fateme Tohid. 2011. *Economic Impacts of Tourism Industry*. *International Journal*.
- Arlina, R., & Purwanti, E. Y. 2013. *Analisis Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata Di Provinsi DKI Jakarta Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang, vol. 2 No. 3 Hal 1-15.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2010. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2010*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2011. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2011*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2012*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2013. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2013*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2014*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2015*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2016*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2017*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2018. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2019. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2019*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2019. *PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2015. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2015*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2016*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2017. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2017*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2018. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2018*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2019. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2019*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2015. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2015*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2016*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2017*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2018*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2019. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2019*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2015. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2015*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2016. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2016*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2017. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2017*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2018. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2018*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2019. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2019*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Cibinskiene, Akvile., & Snieskiene, Gabriele. 2015. *Evaluation of City Tourism Competitiveness. Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Cirstea, Stefan Dragos. 2014. *Travel & Tourism Competitiveness: A Study of World's Top Economic Competitive Countries. Procedia Economics and Finance*.
- Craigwell, Roland. 2007. *Tourism Competitiveness in Small Island Developing States. World Institute for Development Economic Research*.
- Desi Trimayanti. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan Di Kebun Bindatang Bandung*. Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
- Feberina, Res Tarida., Eliza., & Edwina, Susy. 2015. *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Jom Faperta Vol. 2 No. 1.
- Irianty, Desy. 2013. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Pariwisata Daerah Kota Malang*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Katalingga, Genyas. 2013. *Analisis Ekonomi dan Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Pulau Pari Kepulauan Seribu Jakarta*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Martinez, Ruben Molina., Galvan, Melissa Ochoa., & Lafuente, Ana Maria Gil. 2014. *Public Policies and Tourism Marketing. An Analysis of the Competitiveness on Tourism in Morelia, Mexico, and Alcala de Henares, Spain. Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Maulida, Elza Mutiara. 2009. *Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Muljadi, & Warman A. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pitana, I Gde., & Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pragari, Risa. 2011. *Analisis Daya Saing Pariwisata Kabupaten Kuningan: Pendekatan Porter's Diamond*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Putra, Floriyana Indra. 2012. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Pariwisata Kabupaten Cianjur*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Rini, Anggi Pusvita. 2016. *Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Simanjuntak, Bungaran., Tanjung, Flores., Nasution, Rosramadhana. 2017. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor.

- Sumaja, Novi. 2017. *Analisis Daya Saing Air Terjun Temam Sebagai Objek Wisata Kota Lubuklinggau*. Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suwena, I Ketut., & Widyatmaja, I Gusti Ngurah. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Penerbit Pustaka Larasan.
- Tribe, John. 2012. *The Economics of Recreation, Leisure and Tourism (4th ed.)*. Oxford: Elsevier.
- Trisnawati, Rina., Wiyadi., & Priyono, Edi. 2007. *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal 61-70.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- World Travel & Tourism Council. 2019. *Annual Research WTTC: Indonesia 2019*. Diakses dari <https://www.wttc.org> pada tanggal 12 Oktober 2019.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit Kompas. Jakarta.
- Yuliyanti, Karlina. 2009. *Analisis Faktor-faktor Penentu Daya Saing dan Preferensi Wisatawan Berwisata ke Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.